

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana sebagai proses pembelajaran agar dipastikan setiap manusia menjadi pribadi yang berkarakter baik, berilmu, berakhlak mulia, berpikiran logis, kreatif, dan dapat bertanggung jawab (Safitri, 2021 : 5329). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan solutif terhadap berbagai masalah. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan dinamis. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci utama dalam memajukan peradaban dan menjamin kelangsungan hidup yang berkualitas bagi generasi mendatang.

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering kali terabaikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rancangan proses belajar mengajar yang harus ditempuh oleh siswa melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Barlian, dkk. 2022 : 2108). Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa sesuai dengan masanya. Kurikulum terus melakukan perubahan pengembangan yang ditingkatkan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam lingkungan masyarakat.

Pada saat ini kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka didesain lebih berfokus pada materi esensial dan

pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah bentuk langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan inovasi pendidikan dalam menciptakan kemampuan manusia bermutu yang berkarakter pelajar pancasila. Pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disatukan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi IPAS yang artinya penggabungan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial. Tujuan penggabungan ini adalah agar siswa dapat mengelola lingkungan alam dan sosialnya menjadi satu kepaduan (Hasanuddin, 2023: 177). Namun, dalam penggabungan mata pelajaran IPAS terdapat materi IPS yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagi siswa di jenjang sekolah dasar, mempelajari materi Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah hal yang mudah dimengerti dalam waktu yang singkat. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang masih suka bermain sehingga kurang serius dalam pembelajaran, jika menurut siswa hal tersebut membosankan maka mereka akan malas mengikuti proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan sosial sering kali dianggap membosankan oleh beberapa siswa karena melibatkan pembelajaran tentang sejarah dan budaya yang membutuhkan banyak membaca, memahami, dan mengingat peristiwa masa lampau (Tati, 2022).

Kenyataannya di era globalisasi saat ini, pengaruh kebudayaan barat mulai mengikis sejarah dan budaya lokal yang berdampak pada perubahan nilai – nilai budaya Indonesia. Integrasi kebudayaan lokal dalam pendidikan menjadi langkah penting untuk mempertahankan identitas nasional. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya seperti kearifan lokal daerah, makanan khas daerah, kesenian, dan

sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang warisan budaya mereka. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya menghargai keunikan budaya sendiri tetapi juga menjadi individu yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin modern. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azizah, L. & Alnashr, M. S., (2022) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah mereka dan membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah tempat mereka tinggal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tersebut. Kearifan lokal ini biasanya disampaikan secara lisan dan turun menurun dari generasi ke generasi (Azizah & Alnashr, 2022 : 4). Kearifan lokal sering kali identik dengan kekhasan budaya dan adat istiadat suatu daerah. Menurut Rummar (2022 : 1582) kearifan lokal adalah suatu gagasan yang lahir dan terus berkembang dalam masyarakat yang dapat berupa adat istiadat, nilai, aturan/ norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sakman & Syam, S.R (2020 : 108 – 109) bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang memuat nilai – nilai masyarakat tertentu dan tempat yang dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari - hari. Oleh karena itu, setiap daerah mempunyai ciri kearifan lokal yang berbeda - beda yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari

kebudayaan suatu masyarakat yang disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencerminkan gagasan, nilai, norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat yang menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Wafiqni & Nurani (2018) berpendapat bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan dengan mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi lokal secara bijak dalam menciptakan suasana dan proses belajar yang optimal, sehingga siswa aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun persatuan dan kesatuan. Dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah mereka dan membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah tempat mereka tinggal (Azizah, L. & Alnashr, M. S., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Marten (2022) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah.

Hasil analisis pada buku IPAS kelas IV pada bab "Indonesiaku Kaya Budaya" ditemukan bahwa kearifan lokal yang dibahas bersifat nasional. Buku paket IPAS yang dikeluarkan oleh Kemendikbud mengulas tentang kearifan lokal dari Sulawesi Selatan. Namun, hal ini tidak sesuai dengan situasi siswa yang berada di luar Sulawesi Selatan. Siswa akan merasa bingung karena tidak sesuai dengan pengalaman mereka sehingga mereka akan kurang tertarik dengan materi yang ditampilkan sebab berbeda dengan konteks budaya dan lingkungan mereka. Mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep - konsep yang terkait dengan kearifan lokal tersebut. Padahal proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada di dekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh (Azizah,dkk. 2022 : 2).

Dalam penyampaian materi mengenai kearifan lokal diperlukan adanya penggunaan bahan ajar yang menarik. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mendapatkan hasil belajar siswa yang berkualitas. Hasil belajar yang berkualitas dapat dicapai melalui interaksi dan berbagai faktor mendukung lainnya, adapun salah satu faktor pentingnya adalah penggunaan bahan ajar. Bahan ajar merupakan unsur penting yang ada dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar merupakan sarana yang digunakan guru untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar dapat membantu siswa untuk menambah ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Rangkah 1 Surabaya diperoleh hasil bahwa sumber belajar utama sekolah tersebut adalah buku paket yang diterbitkan oleh Kemendikbud saja. Dimana didalam buku tersebut hanya membahas kearifan dari daerah lain yang tidak sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan mereka. Bahan ajar yang digunakan guru dalam penyampaian materi kearifan lokal terbatas. Dalam mengenalkan kearifan lokal kepada siswa, guru hanya menampilkan gambar – gambar kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Siswa hanya dapat menentukan gambar tersebut dari daerah mana namun tidak mengerti sejarah dan fakta unik dari kebudayaan tersebut.

Dari kegiatan wawancara bersama guru kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya, ibu Ninin Eka Yuliarningsih, S.Pd. juga diperoleh hasil bahwa guru kelas mengaku sedikit kesulitan untuk menyampaikan kearifan lokal dalam pembelajaran karena sumber belajar terbatas. Buku paket dari Kemendikbud juga tidak banyak menampilkan kearifan lokal kota Surabaya. Guru kelas perlu menemukan cara lain untuk menyampaikan materi kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa dengan baik. Salah satu cara yang pernah dilakukan guru kelas adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mencari tahu tentang kebudayaan di sekitar tempat tinggal mereka melalui *google* atau wawancara dengan warga sekitar. Jika dilihat dari hasil presentase ketuntasan hasil belajar siswa SDN Rangkah 1 Surabaya pada mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya topik A : Keunikan kebiasaan Masyarakat di Sekitarku hanya 12 siswa yang tuntas belajarnya sedangkan 18 siswa yang lain tidak tuntas mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 78. Jika dihitung secara klasikal, maka mendapat hasil 40% dan dikategorikan tidak tuntas. Suatu kelas

dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) apabila dalam kelas tersebut terdapat $> 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya (Widarta, 2020: 138). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Selanjutnya diperkuat oleh hasil data angket kebutuhan siswa yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil bahwa 60% dari total 30 siswa merasa penjelasan guru tentang kearifan lokal sulit dipahami. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami kearifan lokal yang ada di daerahnya. Berdasarkan data hasil angket kebutuhan siswa memperoleh hasil bahwa sebanyak 70% peserta didik jenuh belajar menggunakan buku paket saja. Data menunjukkan bahwa buku paket saja tidak cukup sebagai sumber belajar. Data angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 93,33% siswa menyukai buku yang berwarna, bergambar, dan tidak banyak teks. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar sebagai sumber belajar lain yang lebih menarik bagi siswa yang dapat membantu siswa dalam memahami kearifan lokal daerahnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat guru kelas yang disampaikan dalam sesi wawancara bahwa guru kelas berharap ada bahan ajar yang berisi kearifan lokal karena hal tersebut penting untuk meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap budaya lokal mereka.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut upaya yang dapat dilakukan peneliti yakni membuat inovasi majalah menjadi bahan ajar untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar. Majalah umumnya hanya berfungsi sebagai media informasi yang menyajikan berita terbaru. Akan tetapi, majalah dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendamping yang menawarkan suasana pembelajaran yang baru. Majalah sebagai bahan ajar memiliki beberapa kelebihan diantaranya, gambar yang menarik

ditambah kata-kata dalam bahasa sehari-hari membuat majalah dapat dibaca oleh semua orang. Listyarini, dkk. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media *e-majalah* yang dibuat dengan aplikasi *anyflip* telah mendapatkan validasi positif dari para ahli, dengan nilai rata-rata 92,65% dari validator media dan 94,4% dari validator materi, menandakan bahwa media dan materi tersebut sangat baik dan layak digunakan. Selain itu, tanggapan siswa dari dua sekolah dasar dengan rata-rata 96,61% menunjukkan bahwa media *e-majalah* tersebut praktis dan efektif untuk pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Temuan lain adalah pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis majalah anak dengan nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk. (2022) yang memperoleh hasil bahwa majalah anak dengan nilai kearifan lokal yang dikembangkan valid dan efektif dilihat dari data hasil belajar siswa yang memperoleh presentase sebesar 93,7%. Data tersebut menunjukkan kriteria sangat efektif. Hasil angket respon peserta didik diperoleh sebesar 97,9% siswa yang memberikan respon positif terhadap bahan ajar bahasa Indonesia berbasis majalah anak dengan nilai kearifan lokal. Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Saraswati, dkk (2023) dengan judul penelitian Pengembangan Bahan Ajar Majalah Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Literasi Sains Materi Metamorfosis Kelas IV Sekolah Dasar. Dari pengembangan tersebut telah menghasilkan produk berupa bahan ajar majalah yang dapat digunakan peserta didik sebagai penunjang bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran. Bahan ajar majalah yang dikembangkan ini dilengkapi dengan aspek kearifan lokal di kabupaten Purworejo dan aspek literasi sains yang dapat menciptakan pembelajaran lebih menarik serta menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan paparan masalah beserta solusi, diberikan dan diperkuat dengan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang relevan. Maka perlu dilakukan suatu pengembangan terhadap bahan ajar sehingga mampu membantu guru dalam memberikan pemahaman tentang kearifan lokal kota Surabaya bagi siswa yang tinggal di kota Surabaya. Selain itu, bahan ajar juga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Solusi kemudian yang di tawarkan adalah mengembangkan bahan ajar majalah berbasis kearifan lokal kota Surabaya. Majalah berbasis kearifan lokal kota Surabaya merupakan majalah yang nantinya diharapkan dapat memfasilitasi siswa memahami kearifan lokal kota Surabaya. Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini, **"PENGEMBANGAN MAJALAH "PAKARAYA" BERBASIS KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK SISWA KELAS IV-D SDN RANGKAH 1 SURABAYA"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ini :

- 1) Bagaimanakah kevalidan dari produk pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya untuk siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya?
- 2) Bagaimanakah kemenarikan produk pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya untuk siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya?

- 3) Bagaimanakah keefektifan produk pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya untuk siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut ini :

- 1) Untuk mengetahui kevalidan produk pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya untuk siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya?
- 2) Untuk mengetahui kemenarikan produk pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya untuk siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya?
- 3) Untuk mengetahui keefektifan produk pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya untuk siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya?

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Produk yang dikembangkan berupa majalah cetak berbasis kearifan lokal kota Surabaya dengan ukuran A4.
- 2) Produk majalah berbasis kearifan lokal kota Surabaya merupakan salah satu sumber belajar siswa kelas IV sebagai penunjang mata pelajaran IPAS materi

Indonesiaku Kaya Budaya topik A : Keunikan kebiasaan Masyarakat di Sekitarku.

- 3) Produk majalah berbasis kearifan akan diberi judul PAKARAYA : Pahlawan Kota Surabaya
- 4) Komponen majalah terdiri dari ; (a) sampul depan, (b) redaksi majalah, (c) menu majalah, (d) isi majalah yang meliputi jendela pengetahuan; cerita bergambar; jejak pahlawan; kreasiku; eksis; dan arena belajar, (e) sampul belakang.
- 5) Majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal dikemas dengan sederhana dan menarik sehingga dapat digunakan secara mandiri maupun terbimbing dengan guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk berupa majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal Surabaya yang baik, menyenangkan, dan sesuai dengan kondisi sosial siswa serta dapat menunjang dan melengkapi materi dalam buku ajar utama yang digunakan guru dan siswa. Manfaat penelitian dan pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Siswa

- a. Membantu siswa memahami materi “Indonesiaku Kaya Budaya” topik A : Keunikan kebiasaan Masyarakat di Sekitarku..
- b. Membantu siswa lebih mengerti, memahami dan mampu berkontribusi dalam kegiatan – kegiatan kearifan lokal didaerahnya.

- c. Menciptakan rasa bangga pada diri siswa akan kearifan lokal kota Surabaya.

2) Bagi Guru

- a. Memberikan wawasan baru tentang pembelajaran dengan menggunakan majalah sebagai bahan ajar pendamping berbasis kearifan lokal kota Surabaya yang telah dikembangkan.
- b. Majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya mempermudah guru dalam menjelaskan materi tentang “Indonesiaku Kaya Budaya” topik A : Keunikan kebiasaan Masyarakat di Sekitarku.

3) Bagi Sekolah

- a. Mendorong pihak sekolah untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sumber belajar lain sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.
- b. Menambah sumber belajar yang ada disekolah.

4) Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengembangkan majalah berbasis kearifan lokal kota Surabaya sehingga dapat diharapkan akan bermanfaat ketika kelak menjadi guru.
- b. Menambah pengetahuan baru mengenai kearifan lokal kota Surabaya.

1.6 Batasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dan pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya diantaranya adalah :

- 1) Produk majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya terbatas hanya membahas kearifan lokal kota Surabaya saja yang meliputi, sejarah dan makna kota Surabaya, peristiwa – peristiwa heroik di Surabaya, pahlawan yang

berasal dari Surabaya, tempat bersejarah di Surabaya, pertunjukan dan kesenian, makanan khas, dan permainan tradisional.

- 2) Pada tahapan uji coba hanya dilaksanakan kepada siswa kelas IV-D SDN Rangkah 1 Surabaya tahun ajaran 2023/2024.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian dan pengembangan majalah Pakaraya berbasis kearifan lokal kota Surabaya diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pengembangan adalah kegiatan mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan benda yang ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Bahan ajar adalah sumber, informasi, bahan, alat, atau tulisan yang nantinya akan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan dan digunakan saat pembelajaran.
- 3) Majalah adalah media informasi berbasis cetak yang berisi berbagai konten beserta gambar, pengemasannya dibuat semenarik mungkin serta dengan kesederhanaan tampilan majalah agar memudahkan dalam pemahaman konsep.
- 4) Kearifan lokal adalah suatu gagasan yang lahir dan terus berkembang dalam masyarakat yang dapat berupa adat istiadat, nilai, aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari.